

## **Pelatihan *Creative Speaking* Melalui *English Corner Program* di SDN 1 Pangkalpinang**

**Donal Fernando Lubis<sup>1</sup>, Tri Arie Bowo<sup>2</sup>, Resti Amalia<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Bangka Belitung

<sup>1</sup>[donal-lubis@ubb.ac.id](mailto:donal-lubis@ubb.ac.id)

*Received: 1 Agustus 2024; Revised: 16 April 2025; Accepted: 21 Mei 2025*

### ***Abstract***

*Academic activities in the Merdeka Belajar era are currently an intense concern and are always echoed at various levels of education in Indonesia. In implementing this service program, State Elementary School 1 (SDansa) Pangkalpinang, Bangka Belitung Islands Province participated in implementing this government program. From the initial review, it was found that one of the derivatives of the school's vision and mission is to develop students who are able to compete both academically and non-academically, one of which is by increasing literacy in English as a global lingua franca. The biggest challenges faced are: (1) The factor of low student interest in English subjects which is in line with the school's competitiveness in this field; (2) Limited teaching staff resources to guide students from various classes. In response to this, the Community Service Team from English Literature Department, Bangka Belitung University stepped forward to provide support through the Community Service scheme in 2023. The program aims at increasing literacy competence through the English Corner Program and learning assistance using the creative speaking method to equip students in oral English communication. The positive change in the school community's perspective after the implementation of the English Corner is an achievement of the program, so that the quality of learning and teaching as well as the development of students' creativity in English can be further stimulated. The benefits of the English Corner can simultaneously be guaranteed to become an icon and a special attraction for the school community and give positive suggestions in English language learning.*

***Keywords:*** *creativity; literation; assistance; primary school; speaking*

### **Abstrak**

Aktivitas akademik di era Merdeka Belajar saat ini menjadi perhatian yang intens dan selalu digaungkan di berbagai jenjang pendidikan di Indonesia. Dalam melaksanakan program pengabdian ini, Sekolah Dasar Negeri 1 (SDansa) Pangkalpinang, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung ikut serta dalam melaksanakan program pemerintah ini. Dari tinjauan awal diketahui bahwa salah satu turunan dari visi dan misi sekolah adalah mengembangkan peserta didik yang mampu bersaing baik secara akademik maupun non-akademik, salah satunya dengan meningkatkan literasi bahasa Inggris sebagai global lingua franca. Tantangan terbesar yang dihadapi adalah: (1) Faktor rendahnya minat siswa terhadap mata pelajaran Bahasa Inggris yang sejalan dengan daya saing sekolah di bidang tersebut; (2) Terbatasnya sumber daya tenaga pengajar untuk membimbing siswa dari berbagai kelas. Menyikapi hal tersebut, Tim Pengabdian Masyarakat dari Jurusan Sastra Inggris Universitas Bangka Belitung maju untuk memberikan

# Pelatihan *Creative Speaking* Melalui *English Corner Program* di SDN 1 Pangkalpinang

Donal Fernando Lubis, Tri Arie Bowo, Resti Amalia

---

dukungan melalui skema Pengabdian kepada Masyarakat pada tahun 2023. Program tersebut bertujuan untuk meningkatkan kompetensi literasi melalui Program English Corner dan pendampingan pembelajaran dengan metode creative speaking untuk membekali siswa dalam komunikasi lisan bahasa Inggris. Perubahan positif dalam cara pandang warga sekolah pasca dilaksanakannya English Corner merupakan sebuah pencapaian program, sehingga kualitas pembelajaran dan pengajaran serta pengembangan kreativitas siswa dalam berbahasa Inggris dapat lebih terpacu. Kebermanfaatan English Corner secara simultan dapat menjadi icon dan daya tarik tersendiri bagi komunitas pada sekolah tersebut dan memberikan sugesti yang positif dalam pembelajaran bahasa Inggris.

**Kata Kunci:** kreativitas; literasi; pendampingan; sekolah dasar; speaking

## A. PENDAHULUAN

Memperoleh pendidikan yang layak secara jelas disampaikan dalam UUD 1945 pasal 31 dan merupakan bukti akan adanya peran pemerintah dan masyarakat dalam mewujudkan bangsa yang cerdas. Sekolah Dasar merupakan wadah peserta didik dalam memperoleh dasar-dasar keilmuan (intelligence) dan menumbuhkan kreativitas serta moralitas yang berkelanjutan. Sekolah Dasar Negeri 1 Pangkalpinang (dengan sebutan khasnya SDansa) merupakan sebuah lembaga pendidikan dasar negeri di bawah naungan Dinas Pendidikan Kota Pangkalpinang yang beralamat di Jalan Hormen Maddati Kelurahan Melintang Kecamatan Rangkui Kota Pangkalpinang. Adapun pengelolaan sekolah saat ini didasarkan atas SK Izin Operasional No. 423/KEP/DIKBUD/VIII/2020 dengan tanggung jawab pelaksanaannya dipegang oleh Ishak, M.Pd. selaku kepala sekolah.

Dalam survey awal yang telah dilaksanakan, SD Negeri 1 Pangkalpinang saat ini dalam proses transisi penyesuaian kurikulum dimana terdapat dua kelas yang menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar (Kelas 1 dan kelas 4), sementara kelas lainnya menggunakan Kurikulum 2013, dan diharapkan pada tahun ajaran baru nanti (2023/2024) seluruh kelas akan menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar.

Selama masa transisi ini, pihak mitra menyatakan bahwa proses pembelajaran senantiasa mengadaptasi perubahan-

perubahan yang sangat massif khususnya menghadapi proses digitalisasi di berbagai aspek dunia pendidikan. Para siswa dengan gencar dipersiapkan untuk menghadapi persaingan yang ekstra ketat sehingga sekolah seyogyanya mengarahkan peserta didik untuk selalu mengeksplorasi kekuatan dan bakat yang mereka miliki dengan tetap mengikuti pembelajaran formal yang diberikan di sekolah.

Tidak heran ketika tim melakukan survey awal dalam identifikasi permasalahan, mendapati lemari-lemari kaca yang berisi begitu banyak piala yang diperoleh dari berbagai perlombaan dan event oleh siswa. Begitu pula dengan berbagai karya siswa dan kerajinan tangan yang berkualitas baik turut dipampangkan sebagai bentuk prestasi dan kreativitas para siswa. Hal ini menunjukkan bahwa peran dari guru bukan hanya menentukan kualitas peserta didik secara akademik, namun juga mempengaruhi prestasi peserta didik secara non-akademik (Suwardi & Farnisa, 2018).

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan beberapa guru wali kelas, tim mendapati bahwa intensitas kegiatan ekstra kurikuler bertujuan sebagai penyaringan minat dan bakat yang belum tentu terakomodasi dalam proses belajar formal. Para siswa diberikan kebebasan dalam memilih berbagai aktivitas yang dapat mereka ikuti dalam kegiatan wajib maupun ekstra kurikuler di sekolah, yaitu antara lain: Tahfidz Al-Quran, futsal, taekwondo, karate, vocal

solo, puisi, mewarnai, bola volley, seni tari, story telling bahasa Inggris, PMI, dan Pramuka. Dari berbagai kegiatan tersebut, sudah banyak prestasi yang diukir oleh para siswa baik tingkat lokal, regional, bahkan nasional. Pihak mitra yang diwakili oleh Kepala Sekolah menyatakan bahwa sampai saat ini, beberapa event perlombaan tingkat lokal dan regional sudah menunjukkan prestasi rutin yang diperoleh setiap tahun, namun ada beberapa event kompetisi yang masih sangat minim pencapaiannya, khususnya kompetisi Bahasa Inggris, baik dalam bentuk story telling, speech, maupun bentuk kegiatan lainnya yang berkaitan tentang bahasa Inggris. Tidak dapat dipungkiri bahwa pencapaian-pencapaian ini secara umum didukung oleh dua faktor besarnya: sumber daya manusia (siswa dan guru), serta sarana dan prasarana belajar. Dengan terlengkapinya kedua faktor inti tersebut, diharapkan rencana pembelajaran yang tertuang dalam kurikulum dapat terimplementasikan dengan baik. Dari faktor SDM sendiri, pihak mitra mengalami situasi dimana kurangnya jumlah pengajar Bahasa Inggris, yang saat ini hanya ada satu orang guru Bahasa Inggris untuk semua kelas. Hal ini menimbulkan kondisi yang membatasi peningkatan literasi bahasa Inggris secara maksimal, sedangkan bahasa Inggris sendiri merupakan bahasa global yang tanpanya, maka generasi muda kita akan menghadapi stagnansi pada proses pembelajarannya di masa depan (Nugroho & Sakhiyya, 2022), dan akan menghadapi kesulitan dalam kompetisi secara nasional maupun global.

Dalam kaitannya dengan pengembangan keterampilan Bahasa Inggris, tantangan terbesar yang dijumpai oleh pihak mitra adalah bagaimana membangun antusiasme peserta didik sehingga muncul pembaharuan secara kognitif maupun kreatif yang memicu peminatan dalam mendalami bidang studi tersebut sehingga terbangun kemampuan literasi yang baik. Literasi mencakup kemampuan membaca, memahami, dan mengapresiasi secara kritis berbagai bentuk komunikasi termasuk bahasa lisan,

teks cetak, dan media digital (Ayu, 2020). Untuk dapat mewujudkan kemampuan literasi yang baik dalam berbahasa Inggris tentunya membutuhkan strategi yang berbeda dibandingkan dengan bidang ilmu lainnya, khususnya untuk menyingkirkan citra yang justru menjadikannya suatu momok dan beban bagi peserta didik. Persoalan yang menjadi prioritas disini adalah perlunya diciptakan suatu kondisi dimana proses belajar itu sendiri sesuatu yang menarik, menantang dan memberikan manfaat bagi kualitas peserta didik. Diperlukan juga suatu pemikiran yang terbuka dalam pemanfaatan platform digital yang secara simultan dapat mempromosikan program yang dimiliki oleh sekolah sehingga menjadi daya tarik tersendiri yang membedakannya dari sekolah lainnya, sebagai contoh dalam mempromosikan program beasiswa (Chumairoh, Izzatul; Permata, 2021), program kegiatan akademik maupun non-akademik, serta program kompetisi akademik. Motivasi juga dibutuhkan dalam kegiatan atau aktivitas belajar. Dalam tinjauan secara teoritis, motivasi dapat mempengaruhi atau meningkatkan hasil belajar siswa (Maslow, 1970). Implementasi Teori Motivasi dalam kegiatan belajar pencapaian prestasi belajar tersaji pada Gambar 1.



Gambar 1. Hierarki Kebutuhan Maslow (Maslow, 2018)

Motivasi adalah pendorong atau penggerak untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Zebua, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya teori motivasi dalam kegiatan belajar pencapaian prestasi belajar. Setelah mendalami situasi dan menyatukan uraian dari paparan yang disampaikan oleh mitra, maka yang menjadi poin permasalahan

# Pelatihan *Creative Speaking* Melalui *English Corner Program* di SDN 1 Pangkalpinang

Donal Fernando Lubis, Tri Arie Bowo, Resti Amalia

---

dirumuskan dalam dua bagian besar: (1) Bagaimana literasi bahasa Inggris dapat ditingkatkan khususnya dalam keterampilan berbicara melalui bentuk motivasi yang memicu minat dan bakat peserta didik. (2) Langkah nyata apa yang dapat dilaksanakan khususnya dalam memberikan asistensi pembelajaran sehingga peserta didik mendapat dasar yang kuat dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris. Menyikapi permasalahan yang telah dirumuskan tersebut, maka tim Pengabdian kepada Masyarakat tingkat Jurusan Sastra Inggris Universitas Bangka Belitung mengambil langkah solusi yang dapat dilaksanakan secara maksimal dengan mempertimbangkan waktu dan urgensi pelaksanaan: (1) Merancang suatu bentuk fisik di lingkungan sekolah yang memicu rasa ingin tahu para peserta didik dalam bentuk *English Corner*, dimana spot tersebut akan menjadi wadah yang memberi ruang dan waktu untuk meningkatkan literasi berbahasa Inggris melalui media baca, tulis, dan ruang diskusi berbahasa Inggris. (2) Memfasilitasi mitra dalam bentuk asistensi pengajaran berbasis *creative speaking* yang memfokuskan keterampilan berbicara bahasa Inggris dasar dan menengah bagi para siswa di SD Negeri 1 Pangkalpinang.

Gambaran yang dapat disampaikan disini mengenai *English corner* adalah bahwa ini akan menjadi ruang bagi masyarakat sekolah untuk saling berbagi pengetahuan tentang kemampuan berbahasa Inggris (Gao, 2009), tanpa mengenal batasan usia maupun status, sehingga guru, siswa, kepala sekolah, penjaga sekolah, bahkan orang tua siswa juga boleh untuk berbagi dan mendapatkan ilmu tentang bahasa Inggris.

Untuk program *Creative Speaking* sendiri lebih menjurus kepada pemilihan metode yang tepat dalam asistensi pengajaran berkomunikasi bahasa Inggris bagi non-native speaker dengan memperhatikan faktor-faktor yang kreatif dan atraktif. *Creative speaking* suatu pendekatan pembelajaran dengan menerapkan tugas-tugas yang komunikatif dan aktifitas yang melibatkan improvisasi

untuk menciptakan peluang untuk menampilkan kreatifitas dalam berbicara dalam pembelajaran bahasa khususnya bagi pelajar muda dengan kegiatan belajar yang lebih terbuka dan menyediakan fleksibilitas dalam tugas-tugas yang komunikatif. Hal ini berarti akan adanya disediakan beragam kemungkinan bagi anak-anak untuk mengerjakan secara mandiri dengan materi bahasa yang telah disediakan bagi mereka (Becker & Roos, 2016). Pendekatan ini mengarah kepada bentuk motivasi para peserta didik untuk terlibat lebih jauh dalam pembelajaran bahasa asing dalam lingkup keterampilan berbahasa, baik melalui membaca, mendengar, berbicara, dan menulis. Metode-metode yang sederhana namun efektif dalam melatih kemampuan berbicara (*question and answer, ask me, spelling bee*) akan digunakan dan dibuat dalam modul pembelajaran, dengan menyisipkan rangkaian kegiatan yang mengarah kepada kreatifitas peserta didik, seperti *singing, recitation, spelling, dan lain-lain*. Sebagai media pembelajaran yang akan dapat diakses oleh para peserta didik secara digital, maka tim nantinya akan membuat suatu video pembelajaran yang dapat merangkum materi yang telah dibagikan secara komprehensif dan menarik bagi para peserta didik.

## B. PELAKSANAAN DAN METODE

Adapun data yang dianalisis telah melalui proses implementasi dalam dua kegiatan yang disampaikan di atas, yaitu program *English Corner* dan *Creative Speaking*, sehingga pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dalam bentuk narasi yang dikembangkan secara tersusun berdasarkan alur berupa perencanaan, indikator, dan sasaran yang akan dicapai (Fadli, 2021).

Perencanaan program ditujukan dalam menentukan tata letak dan peralatan pendukung kegiatan *English Corner*, perancangan bentuk dan fasilitas *English Corner*, serta asistensi pengajaran melalui program *creative speaking*.

Indikator pertama terlaksananya metode tersebut dilihat dari terbangunnya kesepakatan/ persetujuan pihak mitra secara kolektif sehingga diperoleh akses pemanfaatan ruang dengan mempertimbangkan kerapian dan kenyamanan spot English corner. Indikator kedua ditunjukkan dalam bentuk rencana kerja yang terprogram untuk melaksanakan bimbingan pengembangan literasi bahasa Inggris didukung dengan adanya modul dan media pembelajaran selama program dilaksanakan.

Metode-metode yang sederhana namun efektif dalam melatih kemampuan berbicara (question and answer, ask me, spelling bee) akan digunakan dan dibuat dalam modul pembelajaran, dengan menyisipkan rangkaian kegiatan yang mengarah kepada kreatifitas peserta didik, seperti singing, recitation, spelling, dan lain-lain. Sebagai media pembelajaran yang akan dapat diakses oleh para peserta didik secara digital, maka tim nantinya akan membuat suatu video pembelajaran yang dapat merangkum materi yang telah dibagikan secara komprehensif dan menarik bagi para peserta didik.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan metode yang telah disampaikan pada bagian sebelumnya, maka pelaksanaan kegiatan diukur berdasarkan ketercapaian atas indikator yang telah ditentukan.

#### Persiapan dan Pemanfaatan Ruang

Penentuan tata letak dan peralatan pendukung English Corner menjadi satu poin penting dalam pelaksanaan program pengabdian. Hal ini turut dituangkan dalam diskusi awal yang dilaksanakan oleh tim pengabdian Sastra Inggris Universitas Bangka Belitung bersama pihak sekolah, yaitu kepala sekolah bersama guru bidang studi Bahasa Inggris, serta beberapa guru pendamping lainnya. Kendala yang dihadapi disini adalah keterbatasan ruang yang pada dasarnya sudah memiliki fungsi masing-masing, sehingga dalam usulan yang diinisiasikan, yaitu pemakaian ruang perpustakaan dengan

memanfaatkan bagian yang tersisa, dianggap kurang mampu mawadahi pelaksanaan program tersebut. Oleh karena itu, berdasarkan kesepakatan bersama maka aula terbuka dipilih menjadi spot English corner dengan kondisi bilamana terdapat kegiatan lain yang menggunakan fasilitas aula, maka spot tersebut harus dibongkar untuk nantinya dipasang kembali (Gambar 2).



Gambar 2. Rancangan Spot English Corner

Dalam menyusun perancangan bentuk dan fasilitas kegiatan ini, maka tim pengabdian Sastra Inggris Universitas Bangka Belitung memutuskan beberapa poin penting yang perlu dipertimbangkan dalam pelaksanaan di lapangan, diantaranya: (1) Terciptanya suatu konsep sketsa dengan tema literasi bahasa Inggris; (2) Inventarisasi peralatan dan sarana yang mendukung program. Konsep sketsa English Corner disusun oleh ketua tim pengabdian sendiri (ditunjukkan dalam gambar 2) dan diajukan kepada para anggota untuk memberikan penilaian terkait kesesuaian letak dan kenyamanan para peserta didik selama mengikuti kegiatan tersebut. Berdasarkan tema yang diusung tersebut, maka dekorasi dianggap cukup penting untuk dibuat sedemikian rupa. Hasil sketsa yang telah ditentukan inilah yang direalisasikan dalam pelaksanaan program dengan berbagai penyesuaian dengan mempertimbangkan besaran anggaran yang telah disepakati bersama.

#### Asistensi Pembelajaran

Langkah berikutnya yang dilaksanakan adalah melakukan inventarisasi peralatan dan sarana yang akan digunakan selama empat

## **Pelatihan *Creative Speaking* Melalui *English Corner Program* di SDN 1 Pangkalpinang**

Donal Fernando Lubis, Tri Arie Bowo, Resti Amalia

---

kali pelaksanaan kegiatan, termasuk asistensi pembelajaran dan acara puncak *English Corner* yang menampilkan hasil pembelajaran para peserta didik. Adapun inventarisasi tersebut meliputi perlengkapan selama melaksanakan asistensi pembelajaran *Creative Speaking* (kertas HVS 70 gr, printer dan isi ulang tinta printer, pensil warna, crayon, poster Bahasa Inggris-Indonesia, flashcard, buku ajar *Creative speaking*, dan alat tulis kantor) serta perlengkapan penunjang selama kegiatan *English Corner* (karpet, rak buku, back drop, poster, keyboard beserta stand, kelengkapan dekorasi seperti balon, pita, dan tali). Anggota tim pengabdian yang bertanggung jawab dalam inventarisasi ini adalah seorang dosen yang dibantu oleh seorang mahasiswa yang juga anggota tim pengabdian. Satu hal yang perlu dipertimbangkan adalah bahwa adanya kemungkinan akan kebutuhan yang muncul diluar dari inventaris yang telah direncanakan, dan oleh karena itu koordinasi antara sesama tim diperlukan.

Realisasi program pengabdian yang terakhir sekaligus yang menjadi inti sasaran program adalah asistensi pembelajaran untuk meningkatkan literasi Bahasa Inggris para peserta didik di SD Negeri 1 Pangkalpinang melalui program *Creative Speaking*. Pemahaman akan konsep *Creative Speaking* tentunya diperlukan oleh seluruh anggota tim pelaksana sehingga ketua tim yaitu Donal Fernando Lubis, M.A., pada tahap inisiasi program melaksanakan *Group Discussion* untuk menjelaskan bahwa *creative speaking* merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran bahasa Inggris, dimana di dalamnya mencakup metode dan pemilihan materi yang sesuai untuk mengoptimalkan keempat keahlian dalam berbahasa asing. Adapun terma “creative” menyasar kepada kedua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran, yaitu peserta didik dan pembimbing. Oleh karena itu, baik pembimbing maupun peserta didik harus bersama-sama mampu mengembangkan proses belajar yang aktif. Di satu sisi, peran pembimbing perlu memperhatikan aktivitas

selama proses pembelajaran dengan menekankan komunikasi aktif di dalam kelas (Ratih Krisnani & Fauziah, 2022). Komunikasi yang aktif tentunya dapat dibangun dengan mengembangkan berbagai aktivitas berbicara, mulai dari yang sederhana sampai dengan latihan yang kompleks. Oleh karena itu, buku ajar yang digunakan juga disusun sedemikian rupa untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yaitu kemampuan berbicara yang menonjolkan kreativitas.

Dalam penyusunan buku ajar tersebut, outline setiap pertemuan dirancang dengan mengedepankan pencapaian kemampuan berbicara, dimana buku tersebut didesain dalam tiga bab dengan tema-tema yang diangkat. “My Family, Occupations, dan My Best Friend”. Masing-masing tema tersebut diberikan muatan aktivitas yang menekankan kemampuan berbicara, diantaranya: spelling, pronunciation practice, story telling, recitation, “ask me” drilling dan reading. Setiap aktivitas tersebut dimasukkan dalam sub-sub unit *Skill Focus* yang diturunkan dalam bentuk latihan. Dalam menyusun buku ajar yang digunakan ini, pemakaian tata-tata bahasa dalam berkomunikasi tidaklah dikesampingkan, namun bukan menjadi inti pembelajaran karena fokus dalam tata bahasa memberi peluang akan munculnya pokok-pokok pembahasan yang dapat menyita lebih banyak waktu dari yang telah dialokasikan.

Untuk mensiasati hal tersebut, pengenalan akan dasar-dasar tata bahasa disampaikan dalam bentuk yang lebih komunikatif, salah satunya adalah dalam penyusunan kalimat tanya dengan membedakan bentuk verba dan nomina dan diterapkan dengan memakai bentuk interogasi dan kata tanya. Hal ini memicu pola berfikir kritis dari peserta didik dan dampak yang terlihat jelas adalah bagaimana antusias peserta didik dalam menjawab pertanyaan terlepas dari benar ataupun salahnya jawaban yang disampaikan.

Selain itu, kreativitas peserta didik juga dilatih dalam bentuk aktivitas singing,

coloring, writing, dan pengenalan dasar-dasar grammar.

Untuk mengoptimalkan waktu pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat yang diberikan, maka setiap aktivitas di dalam kelas diberikan alokasi waktu sehingga para peserta didik mendapatkan beragam aktivitas yang secara kontinual melatih kemampuan berbicara mereka. Setiap pertemuan diawali dengan “greeting” dan menyanyikan beberapa lagu bahasa Inggris.

Aktivitas belajar berikutnya menekankan kepada model tuturan dalam bahasa Inggris dimana latihan pengucapan mulai dari cara mengeja dan membaca dilatih secara sederhana, namun tetap menekankan kepada peningkatan kosa kata yang dapat mereka peroleh dalam setiap pertemuannya (Putri & Sya, 2022). Hal ini dibuktikan dengan adanya evaluasi harian yang disampaikan pada bagian akhir pembelajaran di setiap pertemuan. Salah satu model latihan yang diberikan adalah dengan fluency practice ataupun latihan kelancaran dalam membaca. Dalam satu unit pertemuan, diberikan suatu dialog dimana pembimbing akan memandu para peserta didik untuk membaca dengan teknik “Listen and Repeat”. Kegiatan tersebut diikuti oleh latihan pengucapan. Beberapa kalimat dari dialog tersebut dipilih untuk dibaca per frase, dan selanjutnya tuturan per frase tersebut dihubungkan dalam satu unit pengucapan tanpa jeda, seperti contoh pada Gambar 3.

*How many||brothers and sisters||do you have?*

Gambar 3. Contoh Latihan Pengucapan

Kualitas pengucapan dalam bahasa Inggris dianggap sangat penting untuk dilatih mulai dari tingkat dasar sehingga nantinya para siswa terlatih untuk membiasakan diri dalam berbicara maupun membaca dengan pengucapan yang benar dan secara lancar. Adapun tantangan yang dihadapi dalam latihan ini adalah bagaimana belum terbiasanya para peserta didik dalam menuturkan kalimat secara berkelanjutan sehingga menjadi perhatian tim pembimbing

untuk membagi peserta didik dalam kelompok yang lebih kecil. Dengan demikian, pembimbing kelas dapat mengantisipasi kendala tersebut khususnya terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan dalam latihan dan pada saat yang sama, rekan siswa lainnya yang sudah menguasai latihan tersebut dapat memberikan contoh yang tentunya sangat membantu dalam pencapaian rekan siswa lainnya yang mengalami kendala.

Bentuk latihan berikutnya dalam pendekatan creative speaking ini adalah “recitation” (Gambar 4). Berasal dari kata recite yang berarti membacakan, menceritakan, atau mendeklamasikan, resitasi merupakan salah satu teknik pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berbicara secara kreatif serta daya ingat yang panjang (Eghbaria-Ghanamah et al., 2021). Dalam mendeklamasikan bacaan dalam bentuk nursery rhyme, atau dalam bahasa Indonesia adalah sajak pendek, peserta didik perlu membaca dan memahami makna dari sajak yang disajikan karena dalam menampilkan sajak tersebut, mereka akan melakonkannya dalam bentuk gerak. Tantangan yang diberikan diawal mendapatkan respon yang menunjukkan antusias dari peserta didik karena untuk dapat menampilkan aktivitas tersebut, bukan hanya kemampuan intelektual yang dibutuhkan, melainkan juga menguji mental khususnya bagi beberapa siswa yang memiliki sikap tertutup.



Gambar 4. Aktvitas Berlatih “Recitation”

Selama Kegiatan Creative Spaking

Pendekatan dari pembimbing menjadi sangat penting dalam membangun rasa percaya diri yang ditularkan baik dari cara berbicara di dalam kelas, maupun dalam mencontohkan latihan yang disajikan. Adapun bentuk sajak yang disajikan dalam buku ajar

## Pelatihan *Creative Speaking* Melalui *English Corner Program* di SDN 1 Pangkalpinang

Donal Fernando Lubis, Tri Arie Bowo, Resti Amalia

mengambil dua tema: “*My Body*”, “*What I do Every day*”, dan “*Apple*”. Para siswa diberikan kebebasan untuk memilih sajak mana yang akan ditampilkan sehingga kedua pembimbing dapat memberikan latihan dalam bentuk kelompok. Isi dari sajak tersebut ditampilkan sebagai berikut.

“*My body*”

*I see with my eyes,*

*I hear with my ears,*

*I smell with my nose,*

*I taste with my tongue.*

*I eat and drink with my mouth,*

*I write with my hand,*

*I walk with my feet,*

*And I feel hot and cold with my skin.*

Adapun hasil yang diperoleh dari sajak pendek tersebut menunjukkan bahwa para peserta didik mampu mengenali bagian-bagian tubuh beserta fungsi dasarnya yang dibuktikan dari gerak tubuh yang menunjuk setiap bagian tubuh sambil melakonkan aksi yang ditunjukkan dalam kata kerja di setiap baris sajak. Hal yang serupa dilakukan dalam menampilkan sajak pendek kedua yang berjudul “*Apple*”.

Tantangan dalam melafalkan sajak di atas tentunya memiliki tingkat kesulitan sendiri dimana siswa menampilkan deskripsi suatu benda (buah) dengan karakter yang dimiliki. Kemampuan dalam mendeskripsikan ini menjadi suatu keterampilan khusus yang mereka peroleh untuk dapat dipraktikkan dalam objek-objek lain. Di satu sisi, kemampuan mengekspresikan suatu ide dalam bahasa Inggris telah terbangun ketika bentuk latihan ini diberikan, dan di sisi lain, terbangunnya rasa percaya diri yang lebih menjadi nilai tambah yang mereka peroleh selama masa pembimbingan tersebut. Untuk memberikan dampak yang signifikan, maka bentuk latihan resitasi ini menjadi bahan latihan awal ketika memulai aktivitas di pertemuan berikutnya, dimana tim menyebutnya sebagai “latihan pemanasan” sebelum masuk ke dalam materi inti berikutnya. Berdasarkan peminatan siswa, ternyata sebahagian besar peserta didik memilih untuk menampilkan sajak dan gerak

yang berjudul “*What I do Every Day*” dimana pelafalan sajak dibarengi dengan gerakan yang menunjukkan aktivitas sehari-hari.

Dampak yang diperoleh setelah para siswa mampu menguasai latihan-latihan resitasi tersebut adalah munculnya inisiatif untuk mempelajari lebih jauh hal-hal yang berkaitan dengan komunikasi bahasa Inggris. Hal ini disampaikan oleh Guru bidang studi maupun kepala sekolah yang menyatakan bahwa setelah mengikuti beberapa kali pendampingan pembelajaran tersebut, para siswa yang ambil bagian dalam kegiatan *Creative Speaking* sering menceritakan kepada sesama teman-teman mereka tentang pengalaman yang mereka peroleh selama berlatih dalam program pengabdian tersebut. Tidak jarang pula para siswa mempraktikkan apa yang sudah mereka pelajari di depan teman-teman mereka dan hal tersebut dilakukan secara spontan. Tentunya selama pembimbingan pembelajaran ini dilaksanakan, ada begitu banyak kelemahan dan kesalahan yang dibuat oleh beberapa peserta didik dan dipantau oleh tim pembimbing, sehingga terkadang membuat suasana belajar menjadi riuh oleh tawa dan canda peserta didik lainnya. Karena itu, tim pembimbing senantiasa mengingatkan agar rekan-rekan siswa yang lebih dahulu menguasai latihan-latihan tersebut agar dapat menjadi model bagi rekan siswa lain yang mungkin belum begitu mahir dalam menampilkan hasil yang maksimal.

Bentuk asistensi selanjutnya adalah pelatihan penguasaan dasar tata bahasa Inggris dalam bentuk komunikasi atau berbicara. Adapun bentuk dasar tata bahasa Inggris yang disampaikan merujuk kepada bentuk verbal dan nominal dan merupakan bentuk tata bahasa yang dianggap sulit untuk dikuasai di tingkat pendidikan dasar, bahkan bagi siswa di tingkat Sekolah Menengah Pertama (Hasnia et al., 2022). Oleh karena itu diperlukan pemilihan teknik yang matang untuk dapat menyampaikan materi tersebut khususnya bagi siswa sekolah dasar yang mungkin sama sekali belum memahami konstruksi kalimat yang baku menurut tata

bahasa Inggris. Materi tersebut disusun dalam konsep “ASK ME!”

Konsep “Ask Me” merupakan salah satu pendekatan struktur bahasa Inggris yang memiliki dua tujuan utama: (1) memungkinkan para siswa untuk dapat menyusun pertanyaan dan menyampaikannya secara lisan; dan (2) memungkinkan siswa untuk dapat membedakan bentuk kalimat verbal dan nominal dengan membedakan fungsi kata kerja bantu “do atau does” untuk bentuk kalimat verba dan kata kerja bantu “be” (is/am/are) dalam kalimat nominal. Untuk memperkenalkan bentuk-bentuk tersebut, maka tim pembimbing mengarahkan para siswa kedalam topik di pertemuan ke-dua, yaitu mengenai “occupations” yang mendiskusikan tentang jenis-jenis pekerjaan dalam bahasa Inggris. Dalam modul tersebut, disampaikan sebuah dialog mengenai pekerjaan dan terdapat beberapa kalimat tanya dan kalimat pernyataan yang menjelaskan tentang profesi seseorang. Pada tahap ini para siswa mengucapkan beberapa jenis pekerjaan dalam bahasa Inggris, mengeja kata-kata tersebut, dan menghafalkan makna kata-kata tersebut. Tim pembimbing kemudian memberikan penjelasan mengenai bentuk kalimat pancingan yang akan diubah oleh para siswa menjadi kalimat pertanyaan. Petunjuk yang diberikan adalah bagaimana kata kerja bantu “do” dan “does” dalam kalimat verba dimunculkan ketika membuat pertanyaan dan memahami pasangan subyek dalam kalimat dengan kedua kata kerja bantu tersebut. Tahap ini menjadi sangat menarik ketika tim pembimbing melakukannya dalam bentuk tantangan mengingat padanan subyek dengan kata kerja bantu yang sesuai: I do, you do, they do, we do, she does, he does, dan it does. Konsep subyek dalam bahasa Inggris yang disajikan tersebut juga harus dipahami khususnya dalam menyatakan benda atau orang dalam bentuk jamak (lebih dari satu) dengan kata ganti they, seorang laki-laki tunggal digantikan oleh kata ganti “he”, seorang perempuan tunggal digantikan oleh kata ganti “she”, dan sebuah benda atau binatang tunggal yang digantikan dengan kata

ganti “it”. Setelah konsep kalimat verba dapat dipahami dengan benar, maka selanjutnya adalah menyampaikan padanan subyek kalimat nomina dengan kata kerja bantu “be”, seperti dalam padanan I am, you are, we are, they are, she is, he is, dan it is. Ketika menerapkannya dalam bentuk kalimat tanya, maka tim pembimbing perlu memberikan waktu kepada para siswa untuk memahami bentuk inversi dengan membalikkan posisi antara kata kerja bantu tersebut dengan subyek kalimat yang dipakai. Beberapa siswa memberi respon dengan menyatakan bahwa materi tersebut pernah diajarkan dalam bidang studi Bahasa Inggris, namun belum sampai kepada pemakaiannya dalam kalimat. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan dalam komunikasi bahasa Inggris menjadi sangat penting dengan merealisasikan apa yang telah dipelajari dalam bentuk kalimat-kalimat, yang dapat dihasilkan dalam bentuk tulisan maupun tuturan. Merujuk kepada pencapaian program pengabdian, bahwa kreativitas dalam komunikasi perlu dibangun sejak dini, maka konsep latihan tersebut disampaikan lebih banyak dalam bentuk lisan (Gambar 5), sedangkan latihan-latihan dalam bentuk tulisan dapat diberikan dalam bentuk latihan personal sebagai latihan di rumah.



Gambar 5. Proses Pembelajaran *Creative Spaking* di Dalam Kelas

Dalam menerapkan metode ASK ME tersebut, pendekatan menggunakan strategi penerjemahan dapat dilakukan, dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Sebagai contoh yang dapat diberikan disini dalam bentuk dialog yang dilakukan selama pelatihan berlangsung.

Pembimbing : ASK ME, apakah saya senang hari ini.

Siswa : Are you happy today?

## Pelatihan *Creative Speaking* Melalui *English Corner Program* di SDN 1 Pangkalpinang

Donal Fernando Lubis, Tri Arie Bowo, Resti Amalia

Dalam memulai metode bertanya tersebut, maka akan ada banyak kendala kesulitan yang akan dihadapi oleh para siswa, mulai dari kesalahan dalam menggunakan subyek kalimat (karena sebagian besar siswa akan menganggap bahwa yang ia perlu lakukan semata-mata adalah menerjemahkan kalimat tersebut.), serta kesalahan dalam memilih bentuk kata kerja bantu yang seharusnya ia pakai. Maka, pada awal latihan tersebut, tim pembimbing menilai bentuk-bentuk kesalahan yang lazim terjadi. Mengacu pada contoh yang diberikan di atas, beberapa hasil jawaban yang diucapkan oleh siswa antara lain “Am I happy today?” “Are I happy today?” “Do you happy today?” Oleh karena itu, latihan dengan soal yang serupa dapat dilakukan secara berulang-ulang (drill) untuk memberikan efek kebiasaan kepada para peserta didik (Sibarani & Sirait, 2023). Hal ini menjadi penting karena kemampuan berbicara secara signifikan dipengaruhi oleh frekwensi pengulangan yang dilakukan baik secara tekstual maupun kontekstual dalam kalimat-kalimat yang akan diakuisisi oleh peserta didik (Okfia & Jaya, 2021). Konsep grammar (tata bahasa) Inggris dasar inilah yang menjadi tantangan terbesar tim pengabdian dalam pelaksanaan program terlebih lagi ketika unsur kata kerja bantu “do” dan “does” harus digunakan dalam kalimat verba dengan kondisi adanya kata kerja di dalam kalimat tersebut. Satu contoh yang dimunculkan dalam kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

Pembimbing : *ASK ME, apakah saya bekerja di sekolah.*

Siswa : *Do you work at school?*

Ketika peserta didik mampu menggunakan kata kerja bantu “do” di dalam kalimat tersebut, satu pencapaian besar telah diperoleh tim pembimbing, dan menjadi awal dari pengembangan literasi yang lebih baik lagi. Beberapa contoh lainnya yang muncul dalam proses menggunakan metode ask me ini adalah sebagai berikut:

Pembimbing : *ASK ME, apakah saya seorang guru.*

Siswa : *Are you a teacher?*

Pembimbing : *ASK ME, apakah dia seorang guru.*

Siswa : *Is he a teacher?*

Pembimbing : *ASK ME, apakah saya bekerja di rumah sakit.*

Siswa : *Do you work at hospital?*

Pembimbing : *ASK ME, apakah pak Toni bekerja di sekolah.*

Siswa : *Does Mr. Toni work at school?*

Contoh-contoh yang diberikan selama proses pembimbingan tersebut membawa pengaruh besar bagi kedua pihak, yaitu bagi tim pembimbing, yang merupakan mahasiswa, serta peserta didik. Bagi tim pembimbing, mereka mendapati bahwa improvisasi dalam memberikan pembelajaran menjadi kunci utama dalam membangun pemahaman sehingga disadari bahwa pengayaan dalam materi merupakan suatu hal yang penting untuk dilatih. Sedangkan bagi peserta didik, pemahaman akan tata bahasa tersebut telah membangun rasa percaya diri dalam mengembangkan potensi berbicara dalam bahasa Inggris, khususnya dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan dalam bahasa Inggris. Oleh karena kebermanfaatannya dalam penguasaan dasar tata bahasa Inggris, maka metode tersebut akan didokumentasikan dalam video pembelajaran yang akan dibuat dan diunggah di sosial media sehingga dapat menjadi model pembelajaran kreativitas berbicara bahasa Inggris khususnya di wilayah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Sebagai penutup rangkaian program Pengabdian kepada Masyarakat ini, maka tim Pengabdian melaksanakan suatu acara dalam bentuk English Corner. Selama pelaksanaan English Corner, setiap peserta didik dipersilahkan untuk memilih materi-materi yang telah dikuasai untuk ditampilkan di hadapan para guru, orang tua, dan kepala sekolah tentunya. Bentuk kreativitas berbahasa Inggris yang ditampilkan meliputi story telling, recitation, singing, dan introducing my self. Adapun respon yang diperoleh baik dari kepala sekolah maupun guru bidang studi bahasa Inggris adalah

sangat memuaskan khususnya atas bukti realisasi program yang dapat ditampilkan secara luas kepada masyarakat sekolah. Respon yang positif juga disampaikan oleh para orang tua peserta didik dimana mereka mengharapkan agar kreativitas anak-anak sekolah dapat terus diasah melalui pelatihan-pelatihan serupa dimasa yang akan datang.

#### **D. PENUTUP**

Dengan terlaksananya kegiatan pelatihan untuk meningkatkan literasi Bahasa Inggris Siswa di SDN 1 Pangkalpinang, maka simpulan dan saran disampaikan sebagai berikut.

##### **Simpulan**

Pengabdian kepada masyarakat tingkat jurusan Sastra Inggris Universitas Bangka Belitung tahun 2023 di SD Negeri 1 Pangkalpinang memiliki sasaran untuk meningkatkan literasi bahasa Inggris khususnya dalam berbicara ataupun komunikasi lisan. Untuk mencapai sasaran tersebut, tema “Creative Speaking” diusung dengan memperhatikan metode-metode pembelajaran yang digunakan. Adapun konsep English Corner menjadi sarana dalam mempresentasikan hasil dari pembimbingan yang telah dilaksanakan. Langkah-langkah persiapan yang matang dalam menetapkan konsep pembelajaran dalam pembimbingan, pembuatan bahan ajar, serta penentuan metode yang diterapkan dalam proses pendampingan pembelajaran menjadi kunci keberhasilan dalam pencapaian tema yang diusung tersebut. Sedangkan persiapan dalam kualitas dan kuantitas spot English Corner menjadi dasar keberhasilan dalam menampilkan hasil pembimbingan pengajaran. Desain dan perlengkapan menjadi perhatian dalam merancang English Corner, bukan semata-mata dalam dekorasi dan estetik tampilan, melainkan juga dengan mempertimbangkan tampilan yang ramah anak dan fasilitas yang baik dan lengkap. Kemampuan literasi berbahasa Inggris secara aktif ditunjukkan dalam pencapaian-pencapaian yang telah diperoleh peserta didik mulai dari keterampilan dasar dalam

pengucapan, kefasihan, bercerita dalam bentuk story telling, mendeklaimasikan sajak dalam bentuk recitation, serta kemampuan dasar tata bahasa dengan membedakan bentuk kalimat verbal dan nominal dalam kalimat-kalimat tanya. Metode Creative Speaking memberikan sugesti baik kepada pihak sekolah, serta orang tua peserta didik, bahwa mempelajari bahasa bukanlah suatu keterampilan yang berlandaskan metode-metode formal semata, melainkan akan berdampak lebih signifikan bilamana bahasa itu diperlakukan sebagai “bahasa” yang diciptakan untuk dituturkan, sehingga proses pemerolehan bahasa itu akan tercapai secara efektif dan efisien.

##### **Saran**

Adapun peningkatan literasi bahasa Inggris bagi siswa/i di tingkat dasar dapat dilakukan dalam beragam pendekatan dan metode. Oleh karena itu, sebagai saran untuk kegiatan pengabdian berikutnya adalah bentuk-bentuk pendekatan kreatif terbaharukan dalam pendampingan pembelajaran bahasa Inggris sebagai motivasi peserta didik dalam mempelajari bahasa Inggris.

##### **Ucapan Terima Kasih**

Penulis bersama dengan Tim Pengabdian kepada Masyarakat tingkat Jurusan Sastra Inggris, Universitas Bangka Belitung mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Bangka Belitung yang telah memfasilitasi program hingga selesainya artikel ini melalui hibah internal dengan nomor DIPA: 023.17.2.677533/2023.

#### **E. DAFTAR PUSTAKA**

- Ayu, M. (2020). Kemitraan dengan Pustakawan Sekolah dalam Meningkatkan Literasi Bahasa Inggris Siswa Sekolah Menengah Pertama. *BIbliotika : Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, 4(2), 210–217. <http://journal2.um.ac.id/index.php/bibliotika/article/view/15542>
- Becker, C., & Roos, J. (2016). An approach to

## Pelatihan *Creative Speaking* Melalui *English Corner Program* di SDN 1 Pangkalpinang

Donal Fernando Lubis, Tri Arie Bowo, Resti Amalia

---

- creative speaking activities in the young learners' classroom. *Education Inquiry*, 7(1).  
<https://doi.org/10.3402/edui.v7.27613>
- Chumairoh, Izzatul; Permata, S. (2021). Penggunaan Media Sosial Instagram Scholars IG sebagai Media Promosi Digital Program Beasiswa. 26(2), 146–162.  
<https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/IKON/article/view/1270>
- Eghbaria-Ghanamah, H., Ghanamah, R., Shalhoub-Awwad, Y., & Karni, A. (2021). Recitation as a structured intervention to enhance the long-term verbatim retention and gist recall of complex texts in kindergarteners. *Journal of Experimental Child Psychology*, 203, 105054.  
<https://doi.org/10.1016/j.jecp.2020.105054>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54.  
<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Gao, X. (2009). The “English corner” as an out-of-class learning activity. *ELT Journal*, 63(1), 60–67.  
<https://doi.org/10.1093/elt/ccn013>
- Hasnia, H., Andini, C., Tahir, M. D., Hunaeni, H., Zulfikariandi, Z., & MT, M. (2022). The Ability of 1st Class Students of SMAN 11 Enrekang to Arrange Verbal and Nominal Sentences. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 5(3), 539–550.  
<https://doi.org/10.34050/elsjish.v5i3.23171>
- Maslow, A. H. (1970). *Motivation and Personality*. Harper & Row, 369.
- Nugroho, K. Y., & Sakhiyya, Z. (2022). Photovoice: Young children online English language learning, parents' voices and its implication to educational policy and provision. 11(3), 612–622.
- Okfia, W., & Jaya, I. (2021). Konstruktivis Teori dalam Pengenalan Kosakata Bahasa Inggris dengan Menggunakan Flashcard di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 163–171.
- Putri, D. A., & Sya, M. F. (2022). Kemampuan Pengucapan Bahasa Inggris di Tingkat Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 1(3), 357–364.
- Ratih Krisnani, R. V., & Fauziah, P. Y. (2022). Pendampingan Orang Tua dalam Proses Belajar Anak pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4690–4696.  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2609>
- Sibarani, I. S., & Sirait, G. (2023). Penerapan Metode Drill Untuk Meningkatkan Kristen Kalam Kudus Pematangsiantar. 1(3), 70–78.
- Suwardi, I., & Farnisa, R. (2018). Hubungan Peran Guru dalam Proses Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(2), 181–202.  
<https://doi.org/10.22437/gentala.v3i2.6758>
- Zebua, T. G. (2021). Teori Motivasi Abraham H. Maslow Dan Implikasinya Dalam Kegiatan Belajar Matematika. *RANGE: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 68–76.  
<https://doi.org/10.32938/jpm.v3i1.1185>